

E-learning dalam memenuhi kebutuhan diklat

Pendidikan dan pelatihan merupakan sesuatu yang penting dalam pengembangan diri. Terlebih pendidikan dan pelatihan bukan hanya untuk mengembangkan diri dalam hal kemampuan, tetapi juga dalam mengembangkan karir.

Biasanya kebutuhan akan pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan karir di beberapa lembaga memang diwajibkan. Namun, pada kenyataannya tidak semudah itu untuk mengikuti sebuah diklat. Mulai dari biaya mengikuti diklat, kurangnya informasi diklat, dan terbatasnya jumlah diklat.

Sebenarnya permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menyelenggarakan diklat secara *online* atau *e-learning*. Memang, kelebihan dari diklat secara tatap muka secara langsung adalah sebagai peserta bisa langsung bertatap muka dengan pengajar. Selain itu, antar peserta pun bisa saling berinteraksi. Dan sebagian orang pun lebih menyukai jika bisa bertemu langsung.

Namun, ada beberapa kekurangan dari penyelenggaraan diklat secara tatap muka, antara lain mahalnya biaya yang harus dikeluarkan. Harus menyewa hotel, transportasi ke hotel, biaya penginapan, transportasi ke lokasi diklat, dan sebagainya. Selain itu, penyelenggaraan diklat secara tatap muka juga terbentur pada terbatasnya jumlah diklat yang dapat diselenggarakan atau diikuti oleh peserta. Membuat jangkauan penyelenggaraan diklat menjadi semakin terbatas.

Masalah atau kekurangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan diklat secara tatap muka secara langsung, dapat diatasi dengan diklat yang diselenggarakan menggunakan *e-learning*. Karena dari segi waktu dan tempat menjadi lebih fleksibel, dan dari segi biaya pun menjadi lebih murah. Hanya saja, diperlukan sarana komputer dan internet untuk penyelenggaraannya, bagi penyelenggara maupun bagi peserta.

Metode diklat *e-learning* termasuk ke dalam Metode Pendidikan Jarak Jauh, yang didefinisikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 109 tahun 2013, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Jarak Jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Sehingga metode ini tidak hanya menggunakan internet, tetapi juga bisa menggunakan surat menyurat seperti yang dilakukan dimasa sebelum adanya internet. Sekarang ini, internet sangat mempermudah dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh. Karena bisa menghemat waktu.

Terlebih format dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh juga bisa mencakup berbagai jenis format file. Seperti teks, gambar, maupun audio video. Selain itu, kelebihan lainnya adalah adanya diskusi interaktif yang bisa dilakukan secara *real time*.

Sedangkan pembelajaran elektronik atau yang dikenal sebagai *e-learning* menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 109 tahun 2013 adalah Pembelajaran elektronik (*e-learning*) adalah pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja.

Meskipun memiliki keunggulan dari sisi waktu serta biaya, penyelenggaraan pembelajaran elektronik ini juga memiliki hambatan, antara lain akses internet. Mengapa akses internet menjadi hambatan? Hambatan tersebut bukanlah pada internetnya, tetapi pada kualitas akses internet yang masih belum merata. Mungkin untuk daerah Jakarta, akses internet bukanlah hal yang menyulitkan. Tetapi bagi daerah, masih ada yang kesulitan untuk mengakses internet. Bahkan kadang harus berjalan ke bukit untuk bisa mengakses

internet.

Oleh karena itu, perlu juga dipertimbangkan permasalahan akses internet ini dalam penyelenggaraan diklat secara *e-learning*. Sehingga sebisa mungkin dalam penyelenggaraannya lebih banyak menggunakan file atau modul berbasis teks. Karena jika menggunakan file-file video, akan menyulitkan untuk diakses.

Keunggulan lain dari metode diklat *e-learning* adalah pada pelaksanaan ujian. Soal yang disajikan dapat dengan mudah diacak oleh penyelenggara. Sehingga setiap peserta tidak mendapatkan soal yang sama. Dan dari sisi penyelenggara pun, mudah sekali memeriksa nilai ujian. Karena hasilnya langsung diketahui saat itu juga, begitu peserta ujian selesai mengerjakan soal ujian. Namun, yang perlu diperhatikan adalah perlunya membuat semacam bank soal. Karena jika persediaan soal hanya sedikit, maka peserta diklat akan dengan mudah menebak soalnya.

Selain itu, penyelenggara diklat juga memerlukan kapasitas server dan *bandwidth* yang mencukupi. Terlebih jika pesertanya ribuan, dan mengaksesnya dalam kurun waktu yang sama. Karena permasalahan yang paling sering terjadi adalah melambatnya kecepatan untuk mengakses website ketika banyak orang yang mengakses secara bersamaan. Dan itu cukup merugikan bagi peserta. Terlebih saat ujian.

Memang, secara investasi akan cukup mahal pada awalnya. Karena memerlukan investasi berupa kecepatan serta kapasitas server yang cukup besar. Namun, ke depannya investasi tersebut akan semakin murah. Terlebih jangkauannya pun akan semakin murah. Dan akan mengatasi kendala dari diklat tatap muka langsung seperti keterbatasan pengajar dan mahalannya biaya diklat.

Selain server dan akses internet yang baik, penyelenggaraan *e-learning* juga membutuhkan perangkat lunak yang baik juga. Dan salah satu perangkat lunak yang banyak digunakan dalam kegiatan *e-learning* adalah Moodle.

Sebenarnya apa itu Moodle? Moodle merupakan perangkat lunak yang termasuk ke

dalam CMS atau *Content Management System*. CMS sendiri adalah perangkat lunak yang dibuat untuk memudahkan dalam pembuatan *website*, karena kita tidak perlu mengetahui terlebih dahulu bahasa pemrograman *website*.

Penggunaan CMS sendiri tidak hanya digunakan sebagai perangkat lunak untuk pembuatan *website* sederhana. Tetapi juga membuat berbagai aplikasi berbasis web. Karena CMS memiliki beberapa keunggulan (K, Yasin. 2018. *Apa itu CMS dan fungsinya?*, diakses dari <https://www.niagahoster.co.id/blog/apa-itu-cms/>, pada tanggal 16 Mei 2019) antara lain:

1. Efisien
Sering sekali dalam membuat sebuah aplikasi berbasis web, membutuhkan waktu dan uang yang cukup besar. Dengan CMS ini kita bisa menghemat biaya pembuatan, karena tanpa harus menyerahkan kepada pihak ketiga.
2. Kemudahan dan cepat
Membuat aplikasi berbasis web dengan menggunakan CMS prosesnya cukup mudah. Karena kita tidak perlu menguasai bahasa pemrograman. Sehingga bisa selesai dengan lebih cepat dibandingkan harus melakukan pemrograman dari awal
3. Pemisahan konten mudah
Konten dalam CMS umumnya terpisah dengan fitur-fitur pada CMS itu sendiri. Sehingga jika ada perubahan terhadap CMS, tidak mempengaruhi isi dari aplikasi.
4. Penambahan fungsi
Aplikasi yang dibuat dengan CMS, sangat memungkinkan untuk menambahkan fungsi dan fitur. Sehingga sifat dari CMS cukup fleksibel.
5. Dapat menambahkan banyak user
Manajemen *user* pada aplikasi berbasis CMS juga cukup baik. Sangat mudah untuk menambah dan mengurangi *user*. Selain itu juga mudah untuk merubah kewenangan dari tiap *user*. Dan hak akses dari *user* juga umumnya cukup banyak.
6. Memudahkan saat proses *maintenance*
Perkembangan teknologi informasi semakin cepat, dan hal tersebut juga mempengaruhi aplikasi web yang kita buat

agar tetap *compatible*. Proses pembaharuan aplikasi jika tidak menggunakan CMS akan menyulitkan, karena harus mengubah bahasa pemrograman. Di sinilah CMS memiliki keunggulan. Sangat mudah melakukan pembaruan pada aplikasi. Kadang, hanya cukup menekan satu tombol saja.

7. Mudah dalam mengubah desain

Biasanya, CMS menyediakan *template* baik yang gratis maupun berbayar, dan jumlahnya cukup banyak. Sehingga sangat mudah untuk merubah desain.

Itulah beberapa keunggulan dari CMS. Sehingga lebih memudahkan dalam pembuatan sebuah aplikasi berbasis web, termasuk juga dalam pembuatan sebuah aplikasi untuk sistem pembelajaran *e-learning*.

Moodle itu sendiri merupakan perangkat lunak yang dibuat untuk kegiatan belajar berbasis internet atau *e-learning*, yang menggunakan prinsip *social constructionist pedagogy* (Laksono, Aji. 2017. *Implementasi e-learning menggunakan Moodle*, diakses dari <https://ajibonbon.wordpress.com/2017/07/26/implementasi-e-learning-menggunakan-moodle/>, pada tanggal 17 Mei 2019). Dan Moodle merupakan aplikasi *open source*, sehingga bebas digunakan.

Social constructionist pedagogy itu sendiri merupakan model pengajaran berorientasi murid. Model ini mengubah pengajar dari yang tadinya adalah sumber informasi, menjadi orang yang memberikan pengaruh.

Peran pengajar pada aplikasi Moodle adalah berhubungan dengan murid secara personal, sehingga bisa memahami kebutuhan belajar dari para murid. Selain itu, fungsi pengajar juga menjadi moderator diskusi serta aktivitas para murid yang mengarahkan untuk mencapai tujuan belajar.

Beberapa fitur unggulan yang terdapat pada Moodle, antara lain:

- Assignment
- Forum diskusi
- Resource
- Peringkat
- Chat

- Kuis
- Survei

Pada tahun 2008, pembuat Moodle yaitu Martin Dougiamas mendapatkan penghargaan The Best Education Enabler pada ajang “2008 Google-O’Reilly Open Source Awards”. Hingga kini, Moodle menjadi pemimpin aplikasi gratis untuk pembelajaran online.

Filosofi pembuatan Moodle adalah menerapkan sistem pendidikan yang bisa menghargai pemikiran murid. Karena dalam sistem tersebut, murid bisa dengan bebas mengomentari materi maupun modul. Sehingga diharapkan diskusi serta materi bisa terus berkembang. Sehingga, Moodle bisa mendukung dalam penyelenggaraan *e-learning*.

E-learning dengan segala kelebihanannya, tentu juga memiliki kekurangan. Namun, setidaknya dengan menggunakan pelatihan berbasis *e-learning* bisa mengatasi beberapa kekurangan dari pelatihan berbasis tatap muka.

Sumber:

- Nita, Isma. 2015. *Moodle*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/ismanita/55006723a33311d075510831/moodle>, pada tanggal 17 Mei 2019
- K, Yasin. 2018. *Apa itu CMS dan fungsinya?*, diakses dari <https://www.niagahoster.co.id/blog/apa-itu-cms/>, pada tanggal 16 Mei 2019
- Laksono, Aji. 2017. *Implementasi e-learning menggunakan Moodle*, diakses dari <https://ajibonbon.wordpress.com/2017/07/26/implementasi-e-learning-menggunakan-moodle/>, pada tanggal 17 Mei 2019
- Pambudi, Bayu Setya. 2017. *Aplikasi pembelajaran Moodle*, diakses dari <http://bayupambudi.blogs.uny.ac.id/2015/11/26/aplikasi-pembelajaran-moodle/>, pada tanggal 17 Mei 2019
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Jakarta: Depdiknas

Oleh : Haryo Nurtiar
haryo.nurtiar@gmail.com